

JURNAL AKADEMIK PENDIDIKAN EKONOMI

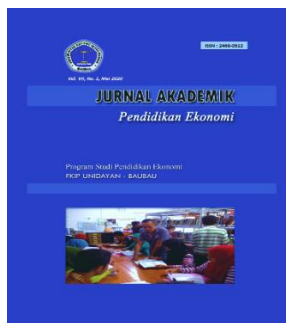
Jurnal Hasil Penelitian

Print ISSN : 2460-0512

Online ISSN : 2686-374X

Keywords : *Teacher Competence, Classroom Management, Social Studies Learning Achievement*

Kata kunci : P, Pengelolaan, Kelas, Prestasi Belajar IPS



Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unidayan Baubau

Alamat:

Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124, KodePos 93721
Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email: pendidikanekonomi@unidayan.ac.id

PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM MENGELOLAH KELAS TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS SISWA PADA KELAS VIII SMP NEGERI SATAP 3 PASIR PUTIH DI KECAMATAN PASIR PUTIH KABUPATEN MUNA

Laode Ramlan¹, Hamsinah Tahir², Nur Uyun³

Email: laoderamlan@unidayan.ac.id,
hamsinahtahir@gmail.com, uyundwi183@gmail.com

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengelola kelas di SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih, prestasi belajar siswa SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih, hubungan antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Lokasi penelitian ini di SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih Di Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih. Sampel dalam penelitian ini adalah 18 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil penelitian di peroleh kesimpulan: (1) kemampuan guru dalam mengelola kelas bervariasi, dengan 61,11% siswa menilai dalam kategori baik, 22,22% cukup, dan 16,67% kurang. (2) prestasi belajar siswa juga menunjukkan variasi, yaitu 44,44% dalam kategori baik, 38,89% cukup, dan 16,67% kurang. (3) analisis regresi linear sederhana menghasilkan persamaan $Y = 32,60 + 0,52X$, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa. (4) nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,80$ menunjukkan hubungan yang kuat dan positif antara kedua variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

I. PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan, setidaknya terdapat tiga komponen utama yang harus saling bersinergi secara harmonis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Ketiga komponen tersebut yaitu guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, serta sarana dan prasarana sebagai pendukung kegiatan pembelajaran. Ketiganya memiliki peran yang saling melengkapi dan tidak boleh

diabaikan satu pun. Dalam hal ini, guru memiliki posisi sentral karena merupakan komponen manusiawi yang menjadi ujung tombak dalam proses pendidikan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik agar mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan yang terus berkembang. Peran ini sejalan dengan pendapat (Nasution, 2003) yang

menyatakan bahwa guru bukan hanya sebagai pengajar (*teacher*) tetapi juga sebagai pendidik (*educator*), pembimbing (*guide*), fasilitator, serta agen perubahan (*agent of change*).

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang tangguh. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjadi figur yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menginspirasi dan membimbing siswa menuju pengembangan diri secara utuh. Dalam konteks pembangunan bangsa, guru memegang peran strategis sebagai penggerak pembangunan manusia seutuhnya. Menurut teori Human Capital yang dikembangkan oleh (Schultz, 1961), investasi dalam pendidikan, khususnya dalam peningkatan kualitas guru, merupakan strategi utama untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Oleh karena itu, guru dipandang sebagai ujung tombak dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global.

Lebih dari sekadar pengajar, guru memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk perilaku dan sikap siswa agar berkembang ke arah yang lebih baik. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang senantiasa membina, memotivasi, dan menuntun siswa dalam memahami serta mengolah informasi yang diterimanya baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam konteks ini, guru dihadapkan pada dua pertanyaan mendasar: pertama, apakah kuantitas lulusan sekolah telah diimbangi dengan kualitas yang memadai? Kedua, apakah lulusan sekolah telah memiliki relevansi dan kesiapan untuk memasuki dunia kerja? Menurut (Soekotjo, 1991), untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini,

perlu dilakukan evaluasi terhadap output pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi ini menuntut adanya guru-guru yang benar-benar kompeten, dalam arti memiliki kemampuan teknis, pedagogis, dan sosial dalam menjalankan tugasnya.

Masih dalam pandangan (Soekotjo, 1991), seorang guru dikatakan kompeten apabila memiliki seperangkat kemampuan profesional dalam proses belajar mengajar. Kompetensi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pertama, kompetensi pribadi meliputi sikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan menghargai pendapat orang lain, sikap demokratis, bertanggung jawab, serta memiliki integritas dan kepribadian yang kuat. Kedua, kompetensi profesional mencakup kemampuan dalam memahami karakteristik siswa, merumuskan tujuan pembelajaran yang operasional, menyusun materi ajar secara sistematis, mengembangkan keterampilan bertanya, dan melakukan evaluasi hasil belajar. Ketiga, kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa, sesama rekan guru, kepala sekolah, serta masyarakat sekitar.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: sudahkah guru-guru di Indonesia memiliki seluruh kompetensi tersebut secara utuh? Dan bagaimana implementasinya dalam praktik mengajar di kelas? Jawaban atas pertanyaan ini tidak dapat disederhanakan, mengingat kompetensi guru tidak bersifat bawaan, tetapi merupakan hasil dari proses pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, teori behaviorisme yang dikembangkan oleh B.F. Skinner menegaskan bahwa keterampilan seseorang, termasuk guru, terbentuk melalui

proses belajar yang melibatkan penguatan (*reinforcement*) terhadap perilaku yang diinginkan. Dengan kata lain, menjadi guru yang kompeten adalah hasil dari proses pembentukan dan pembelajaran yang terus-menerus.

Dalam bukunya yang berjudul *Supervisi Pendidikan*, Drs. Piet A. Sahertian menambahkan bahwa terdapat sepuluh kompetensi dasar yang perlu dimiliki oleh seorang guru (Sahertian, 1990). Kompetensi tersebut antara lain: (1)penguasaan terhadap materi ajar, (2)kemampuan mengelola program pembelajaran, (3)pengelolaan kelas, (4)pemanfaatan media dan sumber belajar, (5)pemahaman landasan kependidikan, (6)pengelolaan interaksi belajar mengajar, (7)kemampuan menilai prestasi belajar siswa, (8) pemahaman terhadap bimbingan dan penyuluhan, (9) kemampuan administrasi pendidikan, dan (10) kemampuan memahami dan menerapkan hasil penelitian dalam pembelajaran. Dari kesepuluh kompetensi tersebut, salah satu yang paling penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran adalah kemampuan mengelola kelas.

Kemampuan mengelola kelas merupakan kompetensi esensial karena tanpa pengelolaan kelas yang baik, proses belajar mengajar tidak akan berlangsung secara efektif. Pengelolaan kelas bukan berarti membatasi kebebasan siswa secara mutlak, tetapi menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh dengan semangat partisipatif. Dalam hal ini, (Vygotsky & Cole, 1978), melalui teori *sociocultural learning* menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berinteraksi, berdiskusi, dan belajar

bersama dalam suasana yang terkendali namun tetap dinamis.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran utama dalam mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial peserta didik. Pendidikan sekolah diharapkan mampu menghasilkan perubahan positif dalam diri peserta didik seiring dengan proses pendewasaannya. Oleh karena itu, perhatian terhadap proses belajar sangat penting dan menjadi fokus utama para ahli pendidikan. Belajar, sebagaimana didefinisikan oleh (Edwin R. Hilgard, 1975), adalah perubahan dalam kemampuan yang ditunjukkan oleh perilaku sebagai hasil pengalaman, tidak termasuk perubahan karena pertumbuhan atau kondisi temporer seperti kelelahan. Demikian pula T. Raka Joni menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman yang terjadi dalam interaksi dengan lingkungan, bukan akibat insting atau kedewasaan biologis semata.

Dalam praktiknya, keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam mengelola kelas. Jika guru tidak memiliki keterampilan dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung proses belajar, maka potensi siswa tidak akan berkembang secara maksimal. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan tidak semata ditentukan oleh kecanggihan sarana dan kurikulum, melainkan sangat tergantung pada kualitas guru sebagai pelaksana pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat John Dewey yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses rekonstruksi pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan. Dalam konteks ini, guru menjadi fasilitator utama yang memastikan bahwa pengalaman belajar siswa berjalan secara efektif.

Di sisi lain, kebijakan pendidikan pemerintah juga terus berkembang dan mengalami penyesuaian seiring dengan dinamika zaman. Salah satu fokus kebijakan adalah peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan kurikulum, penyediaan sarana belajar, serta pelatihan guru secara berkelanjutan. Namun demikian, meskipun sarana belajar dan kurikulum telah ditingkatkan, tanpa guru yang berkualitas, maka pendidikan tidak akan mencapai hasil yang optimal. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi guru harus menjadi prioritas utama dalam kebijakan pendidikan nasional.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas tidak boleh dipandang sebagai keterampilan sekunder. Sebaliknya, kemampuan ini merupakan fondasi utama untuk menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, guru perlu dibekali dengan pelatihan yang relevan dan berkelanjutan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan karakteristik peserta didik.

Berdasarkan seluruh pemaparan tersebut, penulis merasa penting untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Guru Dalam Mengelola Kelas Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Pada Kelas VIII SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih Di Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna." Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi guru, khususnya dalam aspek pengelolaan kelas yang efektif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel, yaitu kemampuan guru

dalam mengelola kelas (variabel X) terhadap prestasi belajar siswa (variabel Y). Penelitian kuantitatif dipilih karena data yang dikumpulkan berupa angka-angka yang berasal dari sampel yang diambil dari populasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menarik kesimpulan tentang hubungan antarvariabel.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama:

- Variabel X (bebas) yaitu Kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, koordinasi, komunikasi, dan kontrol kelas.
- Variabel Y (terikat) yaitu Prestasi belajar siswa. Variabel ini diukur melalui hasil tes siswa.

Hubungan antara kedua variabel tersebut menggambarkan bagaimana sejauh mana kemampuan guru dalam mengelola kelas dapat memengaruhi pencapaian akademik siswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih, yang berjumlah 18 orang. Sampel yang digunakan adalah sampel jenuh, yaitu semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan hasil yang akurat dan representatif dari keseluruhan populasi yang diteliti.

Tiga teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data yaitu:

1. Angket (Kuesioner)

Teknik ini dilakukan dengan cara memberikan daftar pertanyaan kepada siswa untuk dijawab secara mandiri. Tujuannya untuk mengetahui persepsi siswa terhadap kemampuan guru dalam mengelola kelas.

2. Wawancara

Merupakan metode pelengkap dari angket, yang bertujuan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan sebagai alat validasi terhadap jawaban responden dari kuesioner.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data penelitian, seperti profil sekolah, jumlah siswa, serta catatan nilai siswa untuk variabel prestasi belajar.

Data yang diperoleh dari angket dan hasil tes siswa akan dianalisis menggunakan metode Regresi Linear Sederhana. Tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh langsung dari kemampuan guru dalam mengelola kelas (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y). Persamaan regresi yang digunakan adalah

$$Y = a + bx$$

Dengan keterangan:

Y = Prestasi belajar siswa (variabel terikat)

X = Kemampuan guru dalam mengelola kelas (variabel bebas)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi yang menunjukkan pengaruh X terhadap Y

Selanjutnya, analisis dilengkapi dengan analisis korelasi Pearson menggunakan metode least square guna mengetahui seberapa kuat hubungan antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa. Rumus yang digunakan adalah:

$$r = \frac{N \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r = Koefisien korelasi

n = Jumlah responden

X = Jumlah skor kemampuan guru pengelolaan kelas

Y = Jumlah skor prestasi belajar siswa

$\sum XY$ = Jumlah perkalian skor kemampuan guru mengelolah kelas dengan prestasi belajar siswa

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor kemampuan guru mengelolah kelas

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor prestasi belajar siswa

Hasil dari analisis ini akan menjelaskan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan prestasi akademik siswa di sekolah yang diteliti.

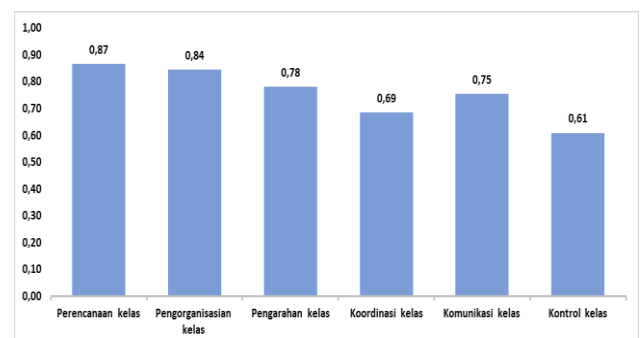
III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih, diperoleh data mengenai kemampuan guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam mengelola kelas. Kemampuan tersebut dianalisis melalui enam indikator utama, yaitu perencanaan kelas, pengorganisasian kelas, pengarahan kelas, koordinasi kelas, komunikasi kelas, dan kontrol kelas. Hasil penilaian siswa terhadap masing-masing indikator ditampilkan pada grafik berikut:

Gambar 1. Kemampuan Guru Mata Pelajaran IPS dalam KELAS VIII SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih Kabupaten Muna



Dari grafik di atas terlihat bahwa kemampuan perencanaan kelas menempati posisi tertinggi dengan nilai rerata sebesar 0,87. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kompetensi yang sangat baik

dalam merancang kegiatan pembelajaran, baik dari segi tujuan, materi, metode, maupun evaluasi. Guru mampu mempersiapkan proses pembelajaran secara sistematis dan terstruktur sesuai dengan kebutuhan siswa.

Selanjutnya, pengorganisasian kelas memperoleh skor rerata 0,84, yang juga termasuk kategori tinggi. Artinya, guru dinilai mampu mengatur struktur kelas, termasuk pengaturan tempat duduk, pembagian kelompok, alokasi waktu, dan pemanfaatan sumber belajar dengan efektif. Kemampuan ini berkontribusi pada kelancaran proses belajar mengajar di dalam kelas.

Pada indikator pengarahannya, guru memperoleh skor sebesar 0,78. Nilai ini menunjukkan bahwa guru cukup efektif dalam memberikan petunjuk, bimbingan, dan pengarahannya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru mampu memimpin kelas secara jelas dan terarah sehingga siswa memahami alur pembelajaran yang sedang dilaksanakan.

Indikator komunikasi kelas mendapatkan skor 0,75, yang mencerminkan bahwa guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan siswa, baik dalam penyampaian materi, pemberian penjelasan, maupun dalam menjawab pertanyaan dari siswa. Interaksi yang dibangun guru dinilai cukup membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Sementara itu, indikator koordinasi kelas memperoleh skor rerata 0,69. Nilai ini menunjukkan bahwa meskipun guru telah menunjukkan upaya dalam mengkoordinasikan berbagai komponen dalam proses pembelajaran (seperti penggunaan media, waktu, dan kerjasama antarsiswa), namun masih terdapat kelemahan yang perlu ditingkatkan agar koordinasi dapat berjalan lebih optimal.

Adapun indikator dengan skor terendah adalah kontrol kelas, yaitu sebesar 0,61. Nilai ini mengindikasikan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam hal pengendalian situasi kelas, termasuk dalam

menjaga disiplin siswa, menangani gangguan belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang tertib dan kondusif. Aspek ini menjadi perhatian utama dalam upaya peningkatan manajemen kelas ke depan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru IPS dalam mengelola kelas berada pada kategori cukup baik hingga sangat baik, terutama pada aspek perencanaan dan pengorganisasian. Namun demikian, hasil juga mengungkap bahwa kemampuan dalam mengontrol kelas merupakan aspek yang paling lemah, yang berpotensi memengaruhi efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Hasil ini memperkuat temuan bahwa manajemen kelas tidak hanya mencakup aspek teknis perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencakup kemampuan guru dalam membangun atmosfer kelas yang kondusif dan menjaga keterlibatan serta kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan guru dalam mengelola perilaku siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang positif perlu menjadi bagian dari pengembangan profesional guru di sekolah ini.

Deskripsi Data Prestasi Belajar Siswa

Data prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi, dengan nilai yang dikelompokkan dalam rentang tertentu. Berikut ini adalah rekapitulasi dan analisis terhadap data tersebut:

Tabel 1. **Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Mata Pelajaran IPS KELAS VIII SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih Kabupaten Muna**

No	Rentang Nilai	Frekuensi
1	50 – 59	1
2	60 – 64	2
3	65 – 69	1
4	70 – 74	4

5	75 – 79	10
6	80 – 84	0
Total		18

Distribusi frekuensi nilai siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS berada pada kisaran nilai antara 55 hingga 79. Setelah data nilai dikelompokkan ke dalam kelas-kelas interval, tampak bahwa sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 10 orang atau sekitar 56% dari total 18 responden, berada pada rentang nilai 75–79. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memperoleh nilai yang tinggi, yang mencerminkan penguasaan materi pelajaran yang cukup baik dan kemungkinan besar didukung oleh proses pembelajaran yang efektif. Selain itu, terdapat 4 siswa yang memperoleh nilai pada rentang 70–74, yang juga dapat dikategorikan sebagai cukup baik. Jumlah siswa dalam kategori ini menunjukkan bahwa sebagian siswa berada pada tingkat pemahaman yang stabil namun masih memiliki ruang untuk ditingkatkan.

Sementara itu, kelompok nilai yang lebih rendah yakni rentang 60–64 dan 65–69 masing-masing hanya diisi oleh 2 dan 1 siswa, yang menandakan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran atau belum mencapai standar yang ditetapkan. Terdapat pula satu orang siswa yang memperoleh nilai pada rentang 50–59, yang tergolong sangat rendah. Keberadaan satu siswa pada kategori ini menunjukkan adanya kebutuhan akan perhatian khusus dalam pembelajaran, baik melalui bimbingan belajar tambahan, pendekatan pengajaran yang lebih personal, maupun dukungan dari lingkungan belajar di luar kelas.

Distribusi nilai ini menunjukkan kecenderungan positif karena sebagian besar siswa cenderung berada pada kelompok nilai yang tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran kemungkinan besar telah terlaksana dengan cukup baik, ditandai dengan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi dan

mengelola kelas. Akan tetapi, tidak adanya siswa yang mencapai nilai di atas 80 juga menjadi catatan penting, karena hal tersebut menunjukkan bahwa belum ada siswa yang memperoleh hasil belajar dalam kategori sangat tinggi. Ini bisa mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mengakomodasi siswa-siswa dengan kemampuan akademik lebih tinggi atau kurang memberikan tantangan yang cukup untuk mendorong mereka mencapai potensi optimalnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear sederhana, diperoleh Persamaan Regresi $Y=32,60+0,52X$. Artinya, terdapat hubungan positif antara kemampuan guru dalam mengelola kelas (X) dengan prestasi belajar siswa (Y). Nilai 32,60 adalah nilai prediksi prestasi belajar saat kemampuan guru bernilai nol secara teoritis. Koefisien 0,52 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kemampuan guru dalam mengelola kelas akan meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 0,52 poin.

Berdasarkan nilai koefisien korelasi $r = 0,80$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi kemampuan guru dalam mengelola kelas, maka prestasi belajar siswa cenderung semakin meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih.

Dari hasil analisis data menunjukkan Prestasi belajar siswa merupakan suatu produk yang banyak ditentukan oleh input dan proses dimana belajar itu berlangsung. Hal tersebut masing-

masing memiliki sub komponen yang berbeda-beda dan bervariasi. Proses memiliki komponen yang lebih banyak dibanding input.

Adapun kemampuan guru mengelola kelas merupakan salah satu komponen kecil dari proses belajar. Apabila kita melihat seberapa besar hubungan antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa, maka sebisanya harus memanipulasi komponen dan variable lain yang berpengaruh. Sementara dalam penelitian ini beberapa aspek lain tersebut diasumsikan sama. Akan tetapi dari hasil penelitian diperoleh data yang membuktikan adanya hubungan antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih. Hal tersebut semakin menguatkan teori bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar mempunyai hubungan yang erat. Bahwa prestasi belajar siswa dimungkinkan akan baik apabila mampu menciptakan situasi dan kondisi kelas secara optimal, meskipun hal ini bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar siswa itu.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa mempunyai hubungan yang erat. Bahwa prestasi belajar siswa dimungkinkan akan baik apabila mampu menciptakan situasi dan kondisi kelas secara optimal, meskipun hal ini bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar siswa itu. Namun demikian sekali lagi bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar anak.

Kita tentunya dapat membayangkan bagaimana proses belajar mengajar akan berhasil dengan baik apabila suasana kelas tak dapat dikendalikan. Sementara guru

bersemangat menjelaskan materi pelajaran, sementara pula siswa ramai sendiri.

Berkaitan dengan kenyataan ini kita sebagai guru harus menyadari, bahwa kita disamping harus mampu dan menguasai disiplin ilmu yang kita sampaikan kepada anak didik kita, haruslah juga mampu melaksanakan pengelolaan kelas dengan baik. Karena betapapun menariknya bahan pelajaran itu kalau tidak kita barengi dengan pengelolaan kelas yang baik, maka semuanya akan sia-sia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa akan sangat ditentukan oleh bagaimana kemampuan guru itu dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas baik maka akan menunjang terhadap prestasi belajar siswa, demikian pula sebaliknya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa akan sangat ditentukan oleh bagaimana kemampuan guru itu dalam mengelola kelas. Pengelolaan kelas yang baik akan menunjang prestasi belajar siswa, demikian pula sebaliknya.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih, kemampuan guru dalam mengelola kelas menunjukkan hasil yang bervariasi. Dari 18 siswa yang menjadi responden, sebanyak 11 responden (61,11%) menilai bahwa kemampuan guru berada dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa guru telah mampu menciptakan suasana kelas yang efektif dan kondusif. Selanjutnya, terdapat 4 responden (22,22%) menilai kemampuan guru berada dalam kategori cukup, yang berarti guru telah menunjukkan kemampuan mengelola kelas namun

masih memerlukan peningkatan dalam beberapa aspek. Sementara itu, terdapat 3 responden (16,67%) menilai kemampuan guru berada dalam kategori kurang, yang mengindikasikan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menciptakan kondisi kelas yang optimal.

2. Berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas nampaknya hal ini juga berpengaruh pada hasil prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari data yang diperoleh yaitu (44,44%) siswa kelas VIII SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih sudah memiliki prestasi yang baik, (38,89%) cukup dan (16,67%) kurang.
3. Berdasarkan hasil perhitungan regresi linear sederhana, diperoleh Persamaan Regresi: $Y=32,60+0,52X$. Artinya, terdapat hubungan positif antara kemampuan guru dalam mengelola kelas (X) dengan prestasi belajar siswa (Y). Nilai 32,60 adalah nilai prediksi prestasi belajar saat kemampuan guru bernilai nol secara teoritis. Koefisien 0,52 menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 satuan kemampuan guru dalam mengelola kelas akan meningkatkan prestasi belajar siswa sebesar 0,52 poin.
4. Berdasarkan nilai koefisien korelasi $r = 0,80$ menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan positif antara kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan prestasi belajar siswa. Artinya semakin tinggi kemampuan guru dalam mengelola kelas, maka prestasi belajar siswa cenderung semakin meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas memberikan pengaruh terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri Satap 3 Pasir Putih.

Saran

1. Melihat dari hasil penelitian ini masih ada beberapa responden yang menilai guru kurang dalam pengelolaan kelas, maka diharapkan agar guru menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam hal pengelolaan kelas.
2. Guru harus menyadari dengan sepenuhnya bahwa tugasnya didalam kelas bukan hanya mengajar menyampaikan pelajaran, tetapi lebih dari itu guru harus mampu melaksanakan tugas pengelolaan kelas dengan baik agar tujuan yang ingin dicapai dalam kelas dapat dicapai dengan baik.
3. Kepala sekolah hendaknya dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya lebih meningkatkan efektifitas bawahannya yaitu dengan jalan memberikan pembinaan khusus yang langsung berkaitan dengan masalah pengelolaan kelas.
4. Dalam penelitian ini data yang diambil sifatnya hanya sesaat dalam arti tidak terus menerus, maka sangat diharapkan ada pihak lain untuk mengadakan penelitian serupa yang semata-mata untuk membuktikan hasil penelitian ini sekaligus melihat bagaimana perkembangan selanjutnya dengan prestasi belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Edwin R. Hilgard, G. H. B. (1975). *Theories of Learning (4th ed.)*. Prentice-Hall.
- Nasution, S. (2003). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bumi Aksara.
- Sahertian, P. A. (1990). *Supervisi Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *American Economic Review*, 51(1), 1-17.
<https://doi.org/10.2307/1818907>
- Soekotjo. (1991). Kompetensi Guru. *Majalah Pendidikan Dan Pengajaran (MPP)*.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.

ALFABETA,CV.

Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
[https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RxjjUefze_oC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Vygotsky,+L.+S.+\(1978\).+%22Mind+in+Society:+The+Development+of+Higher+Psychological+Processes.%22+Harvard+University+Press.&ots=okvZY1p18p&sig=cdo8vgpsk2GPXVwa5usnm1aMIU](https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=RxjjUefze_oC&oi=fnd&pg=PA1&dq=Vygotsky,+L.+S.+(1978).+%22Mind+in+Society:+The+Development+of+Higher+Psychological+Processes.%22+Harvard+University+Press.&ots=okvZY1p18p&sig=cdo8vgpsk2GPXVwa5usnm1aMIU)